

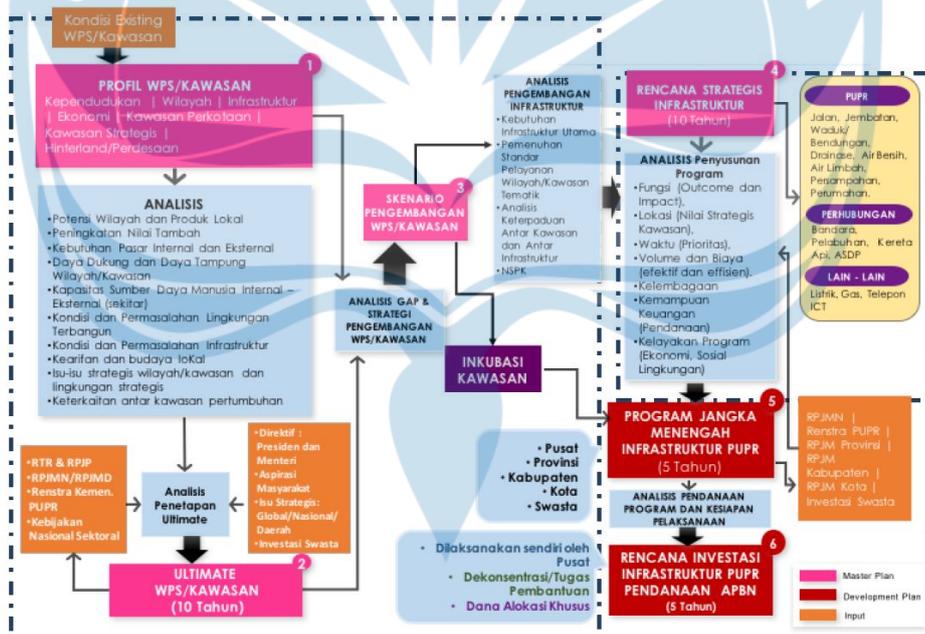
BAB II

TINJAUAN LITERATUR MASTERPLAN DESA WISATA

2.1 Masterplan

2.1.1 Pengertian

Masterplan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah rencana induk, sedangkan menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), masterplan berarti sebuah produk dari perencanaan yang memiliki fungsi sebagai komplementer dengan waktu perencanaan hingga 10 tahun. Substansi dari produk perencanaan berupa infrastruktur maupun non-infrastruktur yang disesuaikan dengan wilayah pembangunan strategi (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Jalan, 2017). Dalam merencanakan sebuah masterplan, terdapat alur pikir yang harus jelas sehingga masterplan dapat dijalankan dengan baik (Gambar 2. 1).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Dalam Penyusunan Master Plan

Sumber: https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/03/15262_4.1_Modul_4_-_Master_Plan_Development_Plan.pdf

Pengertian masterplan desa menurut Caritra adalah program yang dikhususkan bagi kawasan yang berkarakter pedesaan dengan pendekatan partisipatif atau *community based* dengan tujuan memperbaiki kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat didalamnya. Dalam masterplan desa, terdapat istilah pengembangan desa tematik yang merupakan salah satu cara memberdayakan potensi alam, budaya serta karakter kawasan desa demi mewujudkan kawasan desa wisata *sustainable* dan mandiri.

Lingkup dalam pengembangan desa tematik meliputi: (Caritra, 2020)

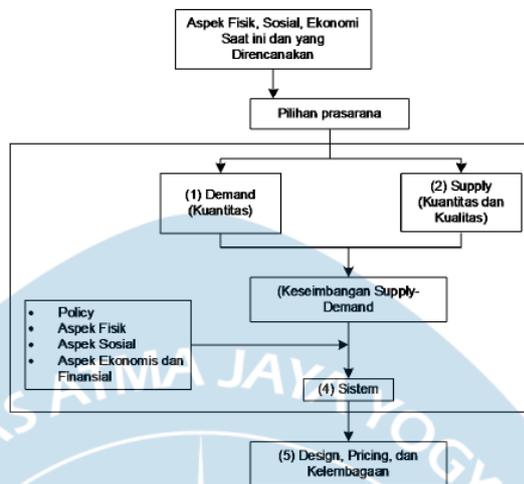
- a. Persiapan: Pengumpulan data, pengenalan karakter dan identifikasi pelaku kegiatan.
- b. Perencanaan: Pengembangan peran pelaku kegiatan, karakter desa dalam bentuk fisik dan non-fisik, tahap pengembangan.
- c. Pelaksanaan: Pemasaran dan *channeling*, pelaksanaan uji coba
- d. Evaluasi: Penguatan lembaga, pengembangan jejaring berdasarkan tema pembangunan, manajemen resiko, pengembangan inovatif.
- e. Replikasi: Pengembangan kawasan pendukung untuk peningkatan kapasitas.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masterplan adalah sebuah perencanaan yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu 10 tahun dan berisi tentang penataan ruang, infrastruktur maupun non infrastruktur. Masterplan bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan dalam lingkup perencanaan berdasarkan potensi ataupun permasalahan yang terdapat pada lingkup perencanaan.

2.1.2 Langkah

2.1.2.1 Analisis *Demand* (Permintaan)

Secara umum kebutuhan selalu lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan, sehingga pada akhirnya perlu adanya pengembangan pada pengelolaan permintaan dan persediaan. Aspek yang diperhatikan dalam pengembangan adalah aspek kebijakan, fisik, sosial, ekonomis dan finansial. Proses perencanaan dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 2. 2 Proses perencanaan infrastruktur

Sumber: [https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/03/15262_4.1_Modul_4 -
Master Plan Development Plan.pdf](https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/03/15262_4.1_Modul_4_-_Master_Plan_Development_Plan.pdf)

Untuk menganalisis *demand* maka perlu mengidentifikasi beberapa item berikut:

1. Kebutuhan Infrastruktur: kebutuhan sesuai dengan karakter masyarakat dan dilakukan dengan berbagai metode tergantung dari tujuan dan ketersediaan data.
2. Sediaan Infrastruktur: pemaparan kondisi yang telah ada dan kajian potensi ketersediaan.
3. Keseimbangan Sediaan dan Kebutuhan: perhitungan yang digunakan untuk memastikan kecukupan di masa mendatang serta memperhatikan potensi yang ada dan dapat dimanfaatkan.
4. Pemilihan Sistem: pemilihan teknologi dan bentuk pengelolaan.
5. Desain, Pricing dan Kelembagaan: Perancangan, penentuan tarif dan kelembagaan.

2.1.2.2 Analisis Gap

Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi penyediaan pelayanan publik. Dengan melakukan analisis *gap* maka dapat diketahui kondisi terkini serta strategi apa yang perlu dilakukan di masa mendatang berdasarkan analisis tersebut. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam melakukan analisis *gap*:

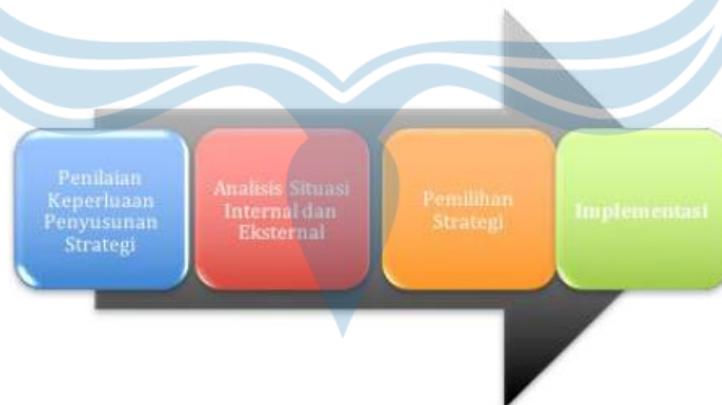
1. Mengidentifikasi komponen yang diperlukan.
2. Menetapkan waktu evaluasi.
3. Menentukan target evaluasi.
4. Membandingkan realisasi dan target evaluasi.
5. Menganalisis dan menindaklanjuti dengan memberikan strategi.

2.1.2.3 Strategi Pengembangan Wilayah / Kawasan Strategis

Hasil kajian yang telah didapatkan melalui tahapan-tahapan analisis *demand* dan *gap*, maka strategi adalah langkah terakhir dalam menindaklanjuti kasus. Terdapat 3 komponen penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi, yaitu:

1. Kompetensi yang berbeda-beda (*distinctive competence*).
2. Ruang Lingkup (*scope*).
3. Distribusi sumber daya (*resource deployment*).

Untuk menyusun sebuah strategi perlu juga memperhatikan proses agar dapat memahami setiap langkahnya hingga tahap realisasi. Berikut adalah contoh proses penyusunan strategi (Gambar 2. 3).



Gambar 2. 3 Contoh proses penyusunan strategi

Sumber: https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/03/15262_4.1_Modul_4_-_Master_Plan_Development_Plan.pdf

2.2 Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari 2 kata, pari dan wisata. Pari diartikan ‘banyak’ ataupun ‘berkeliling’, wisata berarti ‘pergi’. Dilihat dari 2 kata tersebut,

pariwisata sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok menuju tempat lain secara berulang kali. KBBI menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Berikut adalah penjelasan dari sejumlah pakar tentang definisi pariwisata karena belum adanya kesepakatan mengenai definisi pariwisata secara pasti.

- a) Herman V. Schulalard (1910), kepariwisataan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah orang asing yang masuk dan meninggalkan suatu wilayah (kota, daerah dan negara).
- b) Prof. k. Krapt (1942), kepariwisataan adalah dampak yang muncul akibat dari perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang asing serta penyediaan tempat menginap, dengan syarat tidak menetap dan tidak memperoleh hasil dari aktivitas yang sementara.
- c) Soekadijo (1996), pariwisata adalah gejala kompleks yang terjadi dalam masyarakat, pariwisata meliputi tempat menginap (hotel, guest house), objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro travel dan wisata, rumah makan, dan lain-lain.
- d) Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan dalam waktu singkat menuju daerah tujuan untuk bersenang-senang, mengobati rasa penasaran, menghabiskan waktu atau berlibur serta tujuan lain-lain.
- e) Menurut UU No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, investor, pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Terdapat gambaran yang memberikan batasan sebagai berikut. (Yoeti, 1996)

Wisata	: adalah sebuah perjalanan.
Wisatawan	: adalah orang yang melakukan sebuah perjalanan
Para wisatawan	: adalah sekelompok orang yang melakukan perjalanan
Pariwisata	: adalah perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain.

Para pariwisataawan	: adalah sekelompok orang yang melakukan perjalanan
Kepariwisataan	: adalah hal-hal yang terkait pariwisata.

Sumber: Pengantar Ilmu Pariwisata, 1996.

Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
5. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha pariwisata adalah orang-orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata

9. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggaraan pariwisata.

10. Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

2.3 Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan terbuka untuk wisatawan yang memiliki potensi untuk dikembangkan serta menampilkan suasana yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang khas dari sisi sosial, budaya, ekonomi, adat istiadat, kebiasaan masyarakat, bangunan arsitektural dan tata ruang desa yang khas ataupun kegiatan perekonomian yang unik.

2.4 Syarat Desa Wisata

Syarat-syarat penetapan suatu desa sebagai desa wisata.

1. Adanya atraksi wisata berupa budaya, kerajinan, dan potensi alam.
2. Jarak tempuh kawasan wisata dan tempat tinggal wisatawan serta akses dari ibukota provinsi maupun ibukota kabupaten yang tidak jauh.
3. Besaran desa yang jelas terkait, jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luasan wilayah desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, aspek yang penting terkait peraturan khusus yang dibentuk pihak desa.
5. Ketersediaan infrastruktur meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, air bersih, listrik, drainase, telekomunikasi, akomodasi, pendukung lainnya.

2.5 Prinsip Pengembangan Produk Desa Wisata

Desa wisata memiliki prinsip dalam pengembangannya yaitu: keaslian aktivitas pada desa, tradisi / kebiasaan masyarakat lokal, adanya keterlibatan masyarakat, sikap-nilai-norma, konservasi alam-sosial-budaya dan daya dukung.

8 indikator berikut adalah untuk mengkategorikan desa wisata (Pariwisata, 2018):

1. Potensi dan atraksi di desa wisata
 - a. Potensi alam yang dimiliki oleh desa wisata (SDA pada desa wisata dapat menjadi daya tarik yang utama)
 - b. Potensi sejarah yang ada di desa wisata dapat berupa benda maupun non-benda.
 - c. Potensi budaya yang ada di desa wisata (SDM-Budaya pada desa wisata dapat menjadi daya tarik yang utama)
 - d. Usaha ekonomi kreatif yang dijalankan oleh desa wisata berupa kerajinan makanan-minuman maupun souvenir dan lain-lain (SDM-Ekonomi Kreatif pada desa wisata dapat menjadi daya tarik utama)
2. Kapasitas manajerial pengelola desa wisata
 - a. Keaktifan komunitas desa wisata
 - b. Legalitas komunitas desa wisata
 - c. Administrasi dan transparansi komunitas
 - d. Keuangan komunitas
3. Peran serta masyarakat
 - a. Pelibatan masyarakat dalam aktivitas desa wisata dan dampak bagi lingkungan desa yang menjadi desa wisata.
4. Amenitas
 - a. Sarana penginapan wisatawan
 - b. Sarana pendukung desa wisata (souvenir)
 - c. Sarana budaya, alam, ekonomi kreatif
 - d. Infrastruktur desa wisata
5. Pemasaran dan promosi
 - a. Pemasaran dan promosi desa wisata
 - b. Pengembangan dan kerja sama dalam program paket wisata menjadi jaringan wisata
6. Kondisi dan sarana aksesibilitas

- a. Keterjangkauan / waktu tempuh dari perkotaan menuju desa wisata
 - b. Kondisi jalan menuju desa wisata
 - c. Papan petunjuk menuju desa wisata dan kembali ke perkotaan
7. Kunjungan wisatawan
 - a. Pendataan kunjungan wisatawan
 8. Kepemilikan aset di desa wisata

2.6 Jenis Desa Wisata

Desa wisata memiliki beberapa jenis berdasarkan basis wisata, yaitu: Desa wisata berbasis sumber daya alam (SDA), desa wisata berbasis sumber daya budaya, desa wisata ekonomi kreatif dan desa wisata kombinasi.

- Desa wisata berbasis sumber daya alam (SDA) adalah desa wisata yang memanfaatkan kondisi alam sekitar sebagai daya tarik wisata utama. Daya tarik utama yang dimaksud seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan sebagainya yang merupakan bentang alam yang memiliki keunikan.
- Desa wisata berbasis sumber daya budaya adalah desa wisata yang memanfaatkan adat tradisi masyarakat lokal dan cara hidup masyarakat sehari-hari sebagai daya tarik wisatawan. Daya tarik utama berupa aktivitas religi / kepercayaan, mata pencaharian, dan sebagainya.
- Desa wisata ekonomi kreatif adalah desa wisata yang memanfaatkan kegiatan industri masyarakat lokal sebagai aktivitas ekonomi dengan inovasi berupa kerajinan, aktivitas kesenian sehingga menjadi daya tarik wisatawan.
- Desa wisata kombinasi adalah desa wisata yang menerapkan daya tarik wisata pada lebih dari 1 potensi seperti alam, budaya maupun inovasi / kreatif.

Desa wisata dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan luas wilayah, yaitu: Desa wisata *enclave* dan desa wisata *spontaneous*.

- Desa wisata dengan tipe terstruktur (*Enclave*)

Desa wisata dengan tipe terstruktur memiliki ciri luas wilayah yang cukup terbatas dikarenakan lahan telah direncanakan sebagai lokasi berwisata serta terletak cukup jauh

dari permukiman warga namun dalam lingkup desa yang sama. Desa wisata seperti ini memiliki kelebihan dalam mengunggulkan estetika dan infrastruktur sehingga lebih rapi dan dapat menampilkan wisata serta promosi yang baik pula.

- Desa wisata dengan tipe terbuka (*Spontaneous*)

Desa wisata dengan tipe terbuka memiliki ciri luas wilayah yang besar karena permukiman warga termasuk didalam lingkup lokasi wisata. Keunggulan dari desa wisata tipe terbuka adalah pengalaman yang didapat oleh wisatawan yang lebih kaya oleh karena desa wisata dengan tipe terbuka tidak hanya menampilkan objek wisata seperti alam dan hasil ciptaan manusia saja, namun dapat ikut menyaksikan kehidupan masyarakat, proses kerajinan, budaya dan adat masyarakat.

2.7 Pendekatan Pembangunan Desa Wisata

Terdapat 2 pendekatan yang patut diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, yaitu Pembangunan Pariwisata Berbasis dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.

2.7.1. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat memperhatikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakatlah yang memiliki, mengoperasikan, mengelola dan mengkoordinasikan sebagai komunitas. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat memiliki dasar-dasar sebagai berikut:

- Meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya identitas dalam masyarakat.
- Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal secara merata
- Memiliki orientasi pada pengembangan usaha kecil dan menengah serta penggunaan teknologi yang tepat guna.
- Membangkitkan semangat untuk berkompetisi namun kooperatif.
- Memanfaatkan kegiatan pariwisata secara bijak sehingga usaha menjadi optimal dan mendapat hasil yang maksimal namun dampak negatif yang timbul adalah minimal.

Terdapat kriteria dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat:

Tabel 2. 1 Kriteria Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

No	KRITERIA	No	SUB-KRITERIA
1.	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat.	1.1	Pengelolaan efektif dan transparan.
		1.2	Legalitas komunitas desa wisata.
		1.3	Kemitraan yang efektif.
2.	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	2.1	Mengutamakan martabat.
		2.2	Pembagian biaya dan keuntungan yang adil
		2.3	Memiliki jaringan lokal maupun regional.
3.	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	3.1	Melestarikan Sumber Daya Alam (SDA)
		3.2	Aktivitas konservasi dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan.
4.	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	4.1	Adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal
		4.2	Keberlanjutan produk-produk khas masyarakat lokal
5.	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	5.1	Kualitas serta keahlian pramuwisata desa wisata
		5.2	Kepastian kualitas perjalanan wisata
6.	Kualitas konsumsi	6.1	Memastikan kualitas pelayanan konsumsi
		6.2	Memastikan kualitas konsumsi
7.	Kualitas akomodasi	7.1	Memastikan kualitas pelayanan akomodasi
		7.2	Memastikan kualitas akomodasi
8.	Kinerja <i>friendly tour operation</i> (FTO)	8.1	Komitmen pada nilai-nilai desa wisata
		8.2	Kontribusi pada perlindungan masyarakat dan alam
		8.3	Dukungan peningkatan ekonomi lokal
		8.4	

		Mempromosikan pengetahuan, pengalaman dan penghargaan.
--	--	--

2.7.2. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata memiliki 3 aspek yang diutamakan yaitu, lingkungan, ekonomi dan masyarakat demi tujuan utama yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat, memperkaya dan memperkuat nilai budaya masyarakat dan memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:



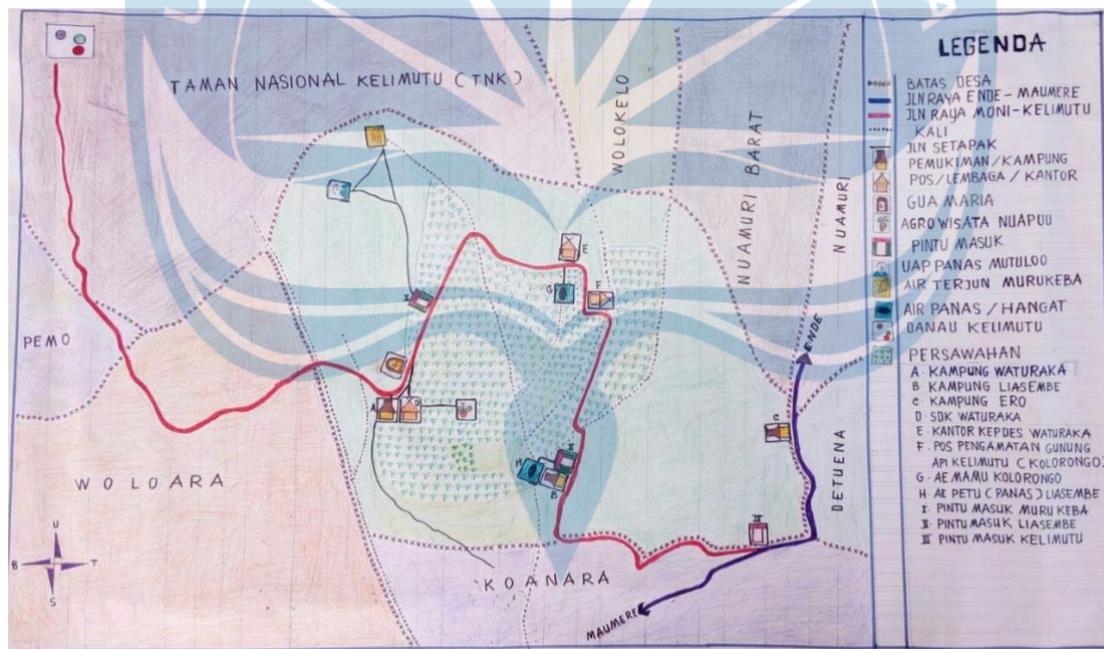
Gambar 2. 4 Syarat Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Sumber: Buku Pedoman Desa Wisata, KemenPar Edisi 1 September 2019

2.8 Studi Preseden

2.8.1. Studi Preseden Desa Waturaka

Desa Waturaka adalah salah satu contoh desa wisata yang sukses dengan pendekatan ecotourism (Gambar 2. 5). Desa waturaka terletak di pulau Flores, NTT dengan berbagai kekayaan alam yang masih utuh serta berdekatan dengan danau kelimutu yang terkenal karena warna air yang selalu berubah-ubah. Desa Waturaka telah mendapatkan penghargaan sebagai desa ekowisata terbaik dalam lingkup nasional. Turis-turis yang berdatangan ke desa waturaka akan merasakan bagaimana kehidupan di desa waturaka karena warga desa waturaka sangat terbuka dan interaktif dengan turis. Turis akan diajak untuk bermain dengan anak-anak, menanam padi, berbagi pengalaman dengan warga agar mendekatkan hubungan kekeluargaan warga dengan turis.



Gambar 2. 5 Sketsa Peta Desa Waturaka, Flores, NTT

Sumber: Swisscontact Wisata dan POKDARWIS Waturaka, 2015

Desa Waturaka memiliki potensi alam berupa danau Kelimutu di Taman Nasional Gunung Kelimutu yang berjarak 17 km, kemudian terdapat air terjun murukeba yang berada 9 km dari desa, dan objek wisata berupa agrowisata yang terletak di sebelah perkampungan desa (Gambar 2. 6). Desa Waturaka juga menawarkan suasana pedesaan

yang dikelilingi oleh perkebunan dan sawah yang berlatarkan perbukitan yang masih alami. Objek wisata seperti air terjun, pemandian air panas, danau kelimutu di sekitar Desa Waturaka dibiarkan secara utuh untuk menjaga kealamian dari objek wisata tersebut. Desa Waturaka juga dalam pengembangan agri-sport yaitu kegiatan masyarakat yang cukup ekstrem yaitu berburu yang biasanya dilakukan oleh para laki-laki untuk pergi berburu dengan menggunakan peralatan khusus untuk menangkap musang, burung, babi dan hewan lain yang nantinya diolah menjadi bahan makanan.



Gambar 2. 6 Peta Kontur Taman Nasional Gunung Kelimutu

Sumber: <https://maps.google.co.id/>

Danau Kelimutu yang berada di Taman Nasional Gunung Kelimutu, Pulau Flores, NTT. Akses menuju puncak gunung Kelimutu dari desa Waturaka berupa cor beton yang dapat di akses dengan kendaraan 2 untuk mengantarkan wisatawan. Namun tidak sepanjang jalan menuju puncak gunung Kelimutu berupa cor beton, beberapa titik berupa tanah keras dan sebelum mencapai puncak gunung Kelimutu, terdapat tangga yang tersusun atas bebatuan alam yang dilengkapi dengan handrail setinggi 1 meter pada ke 2 sisi untuk keamanan wisatawan karena di kanan dan kiri tangga menuju puncak adalah jurang.

Terdapat *rest area* sebelum mencapai puncak gunung Kelimutu berupa pondok yang memiliki gaya arsitektur khas NTT yaitu rumah adat Musalaki. Rest area berukuran 4x4 meter membentuk persegi dan hanya memiliki kolom pada setiap ujungnya. Pada bagian

atap menjulang tinggi sesuai dengan bentuk rumah adat Musalaki dengan penutup berupa jerami. Sesampainya di puncak gunung Kelimutu, wisatawan dimanjakan dengan 360° *view* dan danau vulkanik Kelimutu yang berjumlah 3 dan memiliki warna yang berbeda akibat adanya aktivitas magma di bawah permukaan bumi (Gambar 2. 7). Pada puncak gunung Kelimutu terdapat struktur yang menandakan titik tertinggi dari gunung Kelimutu dan beberapa panel informasi tentang gunung Kelimutu dan danau Kelimutu. Pada spot puncak gunung Kelimutu juga di pasang pagar pembatas setinggi 1 meter sebagai untuk membatasi gerak wisatawan dan alasan keamanan (Gambar 2. 8).



Gambar 2. 7 Danau Kelimutu, Flores, NTT

Sumber: <http://topwisatakomodo.com/package/paket-wisata-danau-kelimutu/>



Gambar 2. 8 Infrastruktur Danau Kelimutu; (kiri) akses danau kelimutu; (kanan) gardu pandang Danau Kelimutu

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=NSBd2OTtSYQ&t=467s>

Air terjun Murukeba (Gambar 2. 9) berjarak 9 km dari Desa Waturaka. Untuk menuju air terjun Murukeba, wisatawan harus mengikuti jalur irigasi yang terbuat dari cor beton yang digunakan untuk mengairi kebun karena sumber air berasal dari air terjun ini. Lebar cor beton yang menjadi pijakan adalah selebar 30 cm sepanjang jalan. Setelah mengikuti jalur irigasi, wisatawan perlu melewati jalur setapak yang masih alami dan ditantang

untuk melewati jembatan yang terbuat dari ikatan bambu selebar 1 meter untuk menyebrangi sungai sebanyak 3 kali. Air Terjun Murukeba di biarkan alami untuk menjaga keutuhan ekosistemnya (Gambar 2. 10).



Gambar 2. 9 Air Terjun Murukeba, Flores, NTT

Sumber: <https://www.triptrus.com/destination/2444/air-terjun-murukeba>



Gambar 2. 10 Infrastruktur Air Terjun Murukeba; (kiri) Jalur irigasi; (kanan) jembatan bambu

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Nhtg-rqBmc4>

Desa Waturaka juga memiliki potensi alam tanah yang subur sehingga dimanfaatkan oleh warga untuk bercocok tanam. Warga bercocok tanam tepat disebelah perkampungan sehingga wisatawan dapat melihat dan berpartisipasi dengan warga bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam oleh warga dijadikan sebagai aktivitas *argotourism* untuk mengedukasi wisatawan bagaimana bercocok tanam yang baik dan benar serta menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kegiatan *agrotourism* dengan penataan perkebunan yang menarik menjadi daya tarik bagi wisatawan yang melintas karena kontur lansekap

perkebunan Desa Waturaka yang menyerupai lembah maka akan terlihat jelas dari atas jalan.

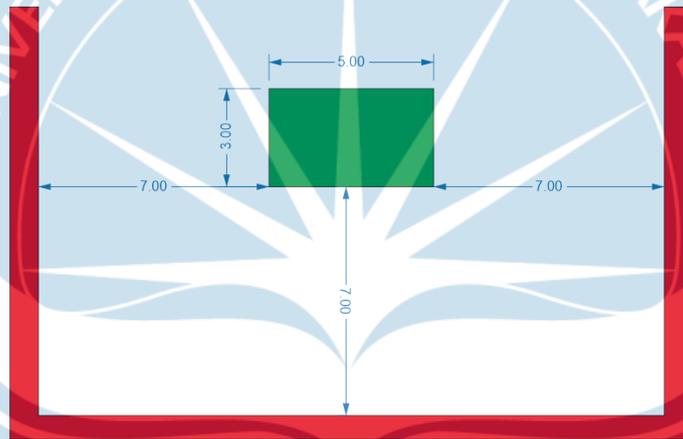
Desa Waturaka menyediakan homestay yang berlokasi di perkampungan warga sehingga wisatawan dapat berinteraksi dengan warga dengan mudah dan berpartisipasi dalam kegiatan warga sehari-hari. Wisatawan dapat mengikuti kegiatan masyarakat seperti gotong royong, kerja bakti, berburu dengan didampingi oleh masyarakat setempat.

Dari sisi kebudayaan, Desa Waturaka memiliki sanggar musik yang digunakan sebagai tempat untuk pentas dan pelatihan warga. Pentas yang diadakan berupa tarian-tarian adat dan musik tradisional yang dilakukan oleh warga lokal. Sanggar musik Desa Waturaka memiliki fasilitas bangunan sanggar, lapangan outdoor untuk pentas. Lapangan outdoor biasa digunakan untuk acara adat, acara penyambutan wisatawan dan pentas seni lainnya. Panggung yang digunakan untuk pentas berukuran 3x5 meter dan terbuat dari batuan alam (Gambar 2. 11). Dalam satu pentas seperti tarian ataupun alat musik tradisional dapat dilakukan hingga belasan orang. Kursi penonton juga terbuat dari batuan alam yang mengelilingi panggung dengan jarak 7 meter. Kursi penonton memiliki 3 tingkat sehingga mampu menampung hingga ratusan penonton. Selain sanggar musik, wisata *agrotourism* juga menjadi salah satu wisata yang menampilkan budaya masyarakat bercocok tanam dan mengenalkannya kepada wisatawan. Kegiatan *agrotourism* yang ditawarkan oleh Desa Waturaka dalam bentuk memberikan edukasi kepada wisatawan tentang aktivitas pertanian yang beragam. Kegiatan *agrotourism* dilaksanakan bersebelahan dengan permukiman warga dan homestay wisatawan sehingga hubungan antar ruang yang dekat memudahkan wisatawan mengikuti kegiatan warga.



Gambar 2. 11 Panggung pertunjukan Desa Waturaka

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=4wr_-ryjs48&t=17s



Gambar 2. 12 Sketsa denah panggung teater Desa Waturaka

2.8.2. Studi Preseden Desa Wisata Dlingo

Desa wisata pada kecamatan dlingo merupakan jaringan desa wisata yang terletak di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang menyajikan sisi alam dari Yogyakarta yang berbeda. Desa wisata Dlingo terdiri dari beberapa desa yang membentuk jaringan pariwisata sehingga objek wisata yang ditawarkan menjadi lebih banyak dan berpeluang menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Hutan pinus Mangunan, Dlingo adalah tempat wisatawan yang biasa dikunjungi untuk berselfie ria dan menikmati keindahan alam hutan pinus. Pintu masuk dan pagar pada hutan pinus terbuat dari material kayu dan anyaman bambu, di dekat pintu masuk tersedia peta informasi yang menggambarkan objek wisata apa saja yang terdapat di dalam serta beberapa peraturan yang berlaku saat memasuki kawasan hutan pinus. Untuk

mengelilingi kawasan hutan pinus Dlingo terdapat jalan setapak yang terbuat dari cor beton dan batu taman yang memiliki lebar 1 meter. Setiap spot selfie yang tersebar pada beberapa titik di hutan pinus menawarkan spot yang memiliki tema berbeda-beda dan terbuat dari material kayu. Hutan pinus dlingo memiliki panggung yang menjadi tempat pementasan teater, sastra dan pertunjukan musik. Panggung pertunjukan berbentuk setengah lingkaran dengan diameter 10 meter dan terdapat panggung utama dengan elevasi 30 cm dan diameter 5 meter (Gambar 2. 13). Panggung pertunjukan terbuat dari material papan kayu dan bagian belakang panggung berupa pagar yang di bentuk bergelombang dan terbuat dari ranting-ranting kayu. Tempat duduk penonton dibuat semakin menurun jika semakin dekat dengan panggung agar semua penonton dapat melihat kearah panggung meskipun dari jauh. Tempat duduk penonton terbuat dari batang pohon yang dihaluskan dan di susun menjadi setengah lingkaran mengikuti bentuk panggung utama. Hutan pinus dlingo dibuka dari pagi hingga malam hari sehingga menyajikan pemandangan yang berbeda pada saat matahari terik untuk melihat pemandangan alam maupun untuk melihat pemandangan kota Yogyakarta penuh dengan cahaya lampu kota pada malam hari. (Lifestyle, 2016)



Gambar 2. 13 Panggung pagelaran budaya dan musik di hutan pinus Mangunan, Dlingo, DIY

Sumber: <https://tempatwisataseru.com/objek-wisata-hutan-pinus-dlingo-bantul/>

Selain itu, wisatawan tidak hanya dapat menikmati pemandangan, namun juga dapat menyewa transportasi jeep ataupun sepeda gunung yang disediakan untuk memacu

adrenalin (Gambar 2. 14). Tersedia basecamp yang melayani penyewaan jeep dan sepeda gunung bagi wisatawan yang terletak berdekatan objek wisata di desa wisata dlingo. Penyewaan jeep menawarkan paket wisata keliling desa dan objek wisata dari siang hingga malam hari.



Gambar 2. 14 Basecamp penyewaan mobil jeep desa wisata Dlingo, DIY

Sumber: <https://jeepwisatamangunan.com/posts/1743786427952778909?hl=id>

Desa wisata Dlingo juga memiliki strategi guna memecah konsentrasi kunjungan dan memperpanjang waktu kunjungan wisatawan yaitu dengan diadakan pasar sabtu-minggu yang terletak dekat dengan objek wisata hutan pinus dlingo (Gambar 2. 15). Pasar kakilangit Dlingo memiliki kekhasan pada material yang digunakan untuk setiap kios dan pada *entrance* yang menggunakan bambu dan kayu. Pasar sabtu minggu ini memiliki 12 kios yang menjajakan berbagai kerajinan tangan dari kayu, makanan dan camilan serta minuman tradisional. Susunan kios yang menjual berbagai macam produk dibuat linear sehingga semua kios terlihat oleh wisatawan.

Selain pasar kakilangit, terdapat panggung pementasan berbentuk setengah lingkaran yang terletak di sebelah pasar. Panggung pementasan berukuran 18 x 26meter terbuat dari cor beton. Tempat duduk penonton berjarak 3meter dari panggung membentuk setengah lingkaran yang memiliki 10 tingkat dan berkapasitas 320 kursi penonton (Gambar 2. 18). Panggung pementasan ini biasa digunakan untuk event besar tertentu. Terdapat homestay yang disediakan dekat dan dapat di akses dari pasar kakilangit, Dlingo. Homestay memiliki pendopo utama yang memiliki gaya arsitektur khas jawa yaitu rumah joglo.

Pendopo difungsikan sebagai tempat untuk berkumpul dan bersantai (Gambar 2. 16).
(Prayitno, 2018)



Gambar 2. 15 Gapura pasar kakilangit desa wisata Dlingo, DIY

Sumber: <https://travelingyuk.com/honu-central-menteng/272028>



Gambar 2. 16 Pendopo Utama Homestay Rejo

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Mr4NNOrCFyA>



Gambar 2. 17 Suasana pasar kakilangit, DIY

Sumber: <https://mytrip.co.id/article/jajan-dengan-uang-kayu-di-pasar-kakilangit>



Gambar 2. 18 Panggung kesenian tradisional pasar kakilangit

Sumber: <https://maps.google.co.id/>

Keunikan dari Pasar Dlingo selain dari arsitekturalnya adalah sistem pembayaran yaitu menggunakan koin kayu, dengan menukarkan uang, maka wisatawan mendapatkan koin kayu yang memiliki nilai serupa dengan uang yang ditukarkan (Gambar 2. 19). Selain itu adanya kegiatan workshop dengan materi yang berbeda-beda setiap minggu di pasar juga menarik perhatian wisatawan untuk mempelajari keterampilan kesenian khas Dlingo. Pasar Dlingo juga menampilkan pertunjukan kesenian tradisional yang dilakukan oleh warga lokal selama Pasar Dlingo sedang beroperasi. Terdapat 2 panggung pertunjukan pada pasar kakilangit yang terletak di tengah pasar dan diujung pasar. Panggung yang digunakan untuk pertunjukan kesenian tradisional menggunakan material papan kayu, dengan ukuran 3x5 meter (Gambar 2. 20).



Gambar 2. 19 Material elemen arsitektural lokal (kiri), Sistem pembayaran pasar kakilangit (kanan)

Sumber: <http://rubikomugglo.blogspot.com/2018/04/pingin-wisata-sambil-sarapan-pasar-kaki.html>



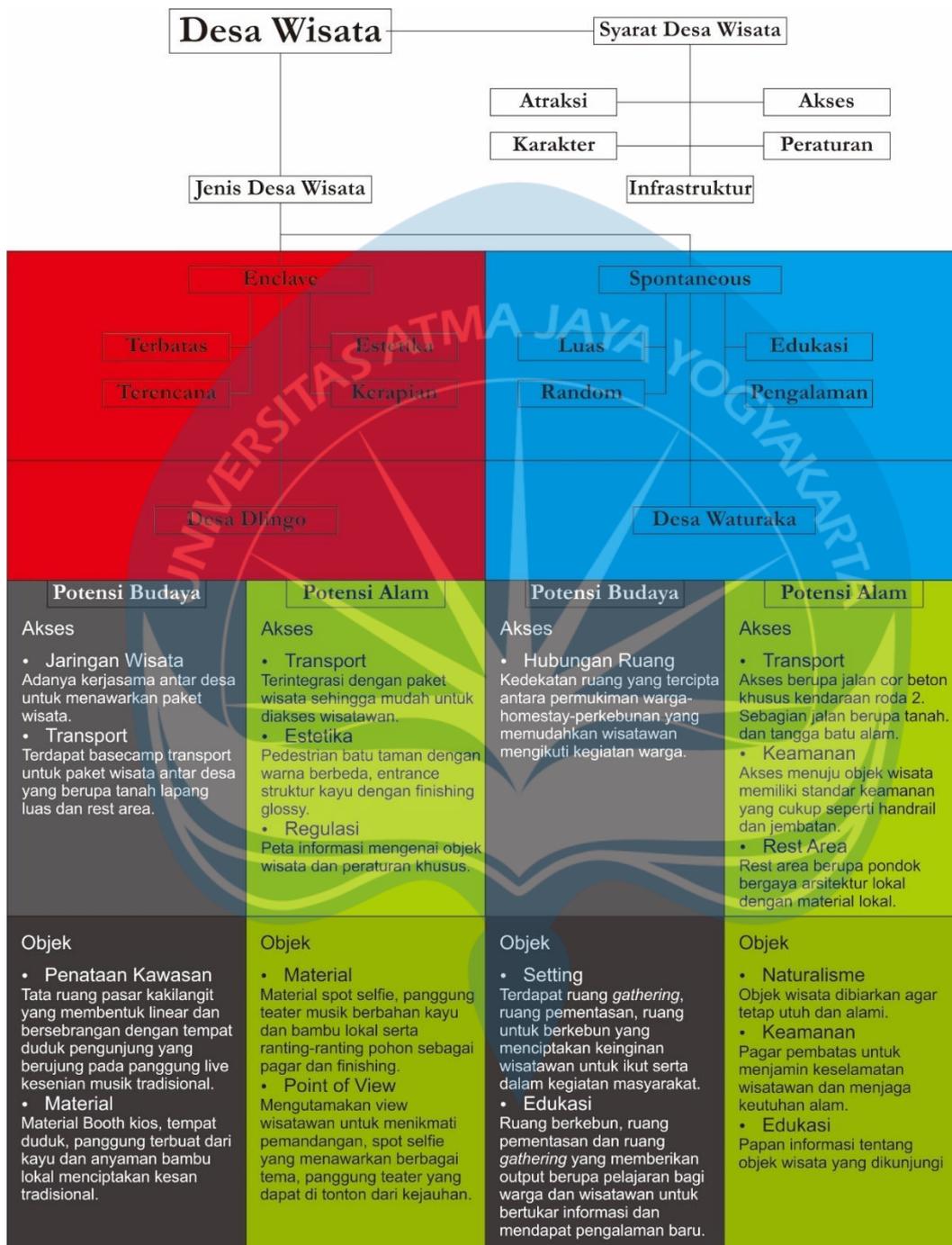
Gambar 2. 20 Pagelaran kesenian musik tradisional oleh warga lokal di pasar kakilangit

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=i2XL_2MInSc

Tabel 2. 2 Indikator desa wisata berdasarkan preseden 1 dan 2

INDIKATOR	PRESEDEN	
	DESA DLINGO	DESA WATURAKA
Atraksi dan daya tarik desa wisata	-Hutan Pinus, Pasar Sabtu-Minggu	-Danau Vulkanik, Agrowisata, Air Terjun, Seni Tari
Kapasitas manajerial pengelola	-Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) dan Generasi Pesona Indonesia (GenPi)	-Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), Masyarakat Desa Wisata
Peran serta masyarakat	-Mengisi booth pasar, mementaskan kesenian tradisional	-Menyediakan homestay, mendampingi wisatawan selama berada di desa wisata
Amenitas	-Fasilitas penginapan sekitar Pasar Sabtu-Minggu, pendopo	-Homestay, rest area, gardu pandang
Pemasaran dan promosi	-Promosi via website, dan paket wisata menggunakan jeep	-Mendatangkan wisatawan mancanegara, dan promosi melalui keikutsertaan dalam kompetisi desa wisata terbaik
Kondisi dan sarana aksesibilitas	-Jalan aspal menanjak, terdapat papan petunjuk ke kawasan desa wisata	-Kondisi jalan aspal melalui lereng perbukitan yang di penuh dengan perkebunan masyarakat.
Kunjungan wisatawan	-Adanya pencatatan kunjungan wisata. -Terdapat wisatawan yang hanya berkunjung, terdapat wisatawan yang menginap	-Kunjungan wisatawan untuk menginap dan berbaur dengan masyarakat desa, terdapat wisatawan yang hanya berkunjung dan tidak menginap.
Kepemilikan aset desa wisata	-Pemerintah, Generasi Pesona Indonesia (GenPi)	-Masyarakat Desa Wisata

RANGKUMAN BAB 2



2.9 Design Guideline Tipologi Desa Wisata

Desa Wisata → Desa Wisata Spontaneous

Desa Wisata Spontaneous

- Memiliki area yang luas
- Susunan wisata, permukiman yang organik mengikuti bentuk landscape / akses jalan.
- Menawarkan pengalaman kehidupan masyarakat kepada wisatawan
- Memberikan wawasan baru, dan bertukar informasi antara masyarakat dan wisatawan.

Desa wisata spontaneous dengan beberapa ciri diatas memerlukan penopang sehingga segala kegiatan wisata maupun masyarakat dapat terintegrasi dengan baik. Maka dari itu diperlukan beberapa langkah yang sesuai dengan kondisi desa wisata spontaneous.

1. Desa dengan area yang luas dan wisata yang tersebar → memerlukan transportasi dan fasilitas perlengkapan → Ruang penampung / penyewaan transportasi dan perlengkapan wisata.
2. Desa dengan susunan wisata dan atau permukiman yang organik → memerlukan pembenahan untuk mempercantik dari susunan yang telah ada → Elemen arsitektural, material lokal, dan finishing khas daerah tersebut.
3. Pertukaran informasi dan interaksi wisatawan-masyarakat → perlu adanya tempat untuk *gathering & sharing*, tempat tinggal wisatawan yang memiliki hubungan ruang dekat dengan permukiman masyarakat lokal → Pendopo, homestay.
4. Penawaran pengalaman kehidupan masyarakat pada wisatawan → memerlukan ruang-ruang yang mampu menampung kegiatan masyarakat dan pelatihan kepada wisatawan → Ruang menampung / mendukung kegiatan sehari-hari masyarakat khas desa tersebut.